



PENGARUH KEHADIRAN MEDIA TERHADAP EKSISTENSI PERPUSTAKAAN SEKOLAH DI KECAMATAN LANGKE REMBONG DAN DAMPAKNYA BAGI PERKEMBANGAN LITERASI SISWA

**Yuvantinus Effrem Warung¹, Yasinta Lastika Wanul², Foriana Cahyani³,
Viktoriana Yantrika Rayun⁴, Patrianus Desion⁵**

^{1, 2, 3, 4, 5}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng,
Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng, Flores 86508
e-mail: effremwarung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh kehadiran media terhadap eksistensi perpustakaan sekolah di Kecamatan Langke Rembong dan dampaknya bagi perkembangan literasi siswa. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei dan penyebaran angket. Sumber data didapat dari 350 sampel (siswa) yang berasal dari populasi yang telah ditentukan. Penentuan pengambilan sampel menggunakan teknik *multistage random sampling*. Dari masing-masing sekolah yang telah ditentukan, setiap siswa yang menjadi sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan ialah skala likert. Teknik analisis data penelitian ini ialah teknik analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini dideskripsikan sebagaimana berikut. *Pertama*, eksistensi perpustakaan sekolah di Kecamatan Langke Rembong terbilang kurang bagus. Hal ini dapat dilihat dari animo pengunjung (siswa) yang relatif kurang stabil. *Kedua*, ketersediaan bahan bacaan yang minim di perpustakaan menyebabkan sebagian siswa menggunakan internet sebagai sumber referensi untuk tugas-tugas mereka. *Ketiga*, kehadiran media (internet) dalam diri siswa menyebabkan mereka tidak lagi menggunakan perpustakaan sebagai sarana atau tempat belajar. Para siswa lebih banyak mengerjakan tugas mereka di rumah. *Keempat*, penataan lingkungan perpustakaan yang kurang baik juga menyebabkan menurunnya minat siswa dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana belajar. *Kelima*, kuatnya pengaruh media terhadap pengembangan diri siswa menyebabkan tingkat literasi baca dan tulis mereka menjadi menurun.

Kata kunci : perpustakaan sekolah, literasi media, eksistensi

Abstract

This study aims to describe the effect of media presence on the existence of school libraries in Langke Rembong District and their impact on the development of student literacy. This research is included in the type of quantitative research with survey methods and questionnaire distribution. The data source was obtained from 350 samples (students) that came from a predetermined population. Determination of sampling using multistage random sampling techniques. From each predetermined school, each student who was sampled was taken using a simple random sampling technique. The instrument used was a Likert scale. The data analysis technique of this research is descriptive statistical analysis technique. The results of this study are described as follows. First, the existence of the school library in Langke Rembong sub-district is not good enough. This can be seen from the interest of visitors (students) that are relatively unstable. Second, the limited availability of reading material in the library causes some students to use the internet as a reference source for their assignments. Third, the presence of media (internet) in students causes them to no longer use the library as a means or place of learning. The students do more work at home. Fourth, the poor arrangement of the library environment also causes a decrease in students' interest in using the library as a learning tool. Fifth, the strong influence of the media on students' self-development causes their literacy and literacy levels to decrease.

Keywords: school library, media literacy, existence

PENDAHULUAN

Perkembangan perpustakaan dari waktu ke waktu mengalami perubahan yang drastis akibat adanya kemajuan teknologi dan informasi; mulai dari penataan ruangan, sistem pengelolaan perpustakaan, hingga minat kunjung pemustaka. Perpustakaan sebagai pusat informasi tidak dapat terhindar dari dampak perkembangan media (internet) yang telah mengubah wahana penyampaian informasi kepada pengguna media. Kehadiran media nampaknya membawa pengaruh yang sangat besar di kalangan pelajar, baik pengaruh yang bersifat positif maupun yang negatif. Maraknya kehadiran media seolah-olah menyudutkan keberadaan perpustakaan. Para pelajar cenderung memanfaatkan media (internet) dalam mengakses informasi dan pengetahuan.

Perpustakaan merupakan salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan oleh pelajar atau pun masyarakat guna memenuhi kebutuhan informasi. Selain itu, perpustakaan juga dipergunakan untuk keperluan rekreasi, penelitian, atau tergantung pada kebutuhan pemustaka sebagai penggunaannya. Pengadaan perpustakaan merupakan sebuah upaya untuk memelihara dan meningkatkan efisiensi serta efektifitas dalam proses belajar mengajar. Perpustakaan yang terorganisasi secara baik dan sistematis, secara langsung atau pun tidak langsung dapat memberikan kemudahan bagi proses belajar mengajar di sekolah.

Damono (2001) mengemukakan bahwa perpustakaan pada hakekatnya adalah pusat sumber belajar dan sumber informasi bagi pemakainya. Perpustakaan dapat pula diartikan sebagai tempat kumpulan buku atau tempat buku-buku dihimpun dan diorganisasikan sebagai media belajar siswa. Sejalan dengan Damono, Basuki (1991) menerangkan bahwa perpustakaan adalah kumpulan bahan informasi yang terdiri dari bahan buku dan bahan non buku yang disusun dengan sistem tertentu dan dipersiapkan untuk diambil manfaatnya atau pengertiannya, tidak untuk dimiliki sebagian atau keseluruhan. Perpustakaan adalah sebuah tempat yang digunakan untuk menyimpan informasi baik berupa cetak (buku, koran, jurnal, makalah, karya tulis, karya lukisan) atau pun elektronik (pita, kaset, film, slide) yang biasanya disimpan menurut tatanan yang digunakan pengunjung untuk dibaca atau dipinjam dan bukan untuk dijual.

Dalam kehidupan sekolah, perpustakaan seringkali diumpamakan sebagai jantung sekolah. Keberadaannya turut mendukung kegiatan belajar mengajar. Perpustakaan juga merupakan sarana bagi peserta didik agar terampil belajar dan mampu mengembangkan daya pikir agar dapat hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Namun, akhir-akhir ini media telah membawa pengaruh besar yang menyebabkan siswa enggan bersahabat dengan perpustakaan. Segala macam kemudahan yang disediakan media menyebabkan siswa menjadi malas untuk berpikir dan menyelesaikan tugas sekolah di perpustakaan. Mereka menganggap segala persoalan sekolah dapat terselesaikan dengan mudah melalui bantuan internet. Pada hal, perpustakaan sekolah jauh lebih berkualitas dalam menyediakan kebutuhan belajar mereka daripada informasi yang disediakan di internet.

Sebagai alat bantu pengembangan literasi siswa, media telah mengubah beragam aspek mulai dari kebiasaan, gaya hidup sampai perilaku dalam memanfaatkan waktu luang. Selain memudahkan dalam penelusuran referensi juga membuat seseorang malas untuk mencari kebenaran informasi melalui sumbernya langsung, yakni melalui buku-buku dan sumber lainnya. Budaya instan seperti ini telah menjebak sebagian kaum pelajar terhadap kenyamanan semu yang ditawarkan media. Kenyamanan yang timbul karena beranggapan bahwa segala informasi dapat dengan mudah diakses hanya melalui seperangkat teknologi dengan mengabaikan media cetak sebagai sumber yang juga tidak kalah penting.

Di sisi lain, yang menyebabkan orang lebih tertarik menggunakan media dalam mencari informasi dikarenakan ketersediaan buku-buku yang minim yang dibutuhkan di perpustakaan. Jadi, pada dasarnya media memang sangat membantu para pelajar, tetapi media menimbulkan sikap instan dalam diri kaum pelajar tersebut. Mereka dengan mudah mengakses segala informasi dan pengetahuan melalui internet tanpa mengevaluasi serta menyaring kembali mengenai apa yang mereka dapatkan. Selain itu, akibat kurangnya membaca buku, baik fiksi maupun non fiksi, menyebabkan daya imajinasi anak berkurang dan kemampuan membaca mereka sangat rendah. Hal inilah yang menjadi dilema dalam kehadiran media sebagai alat bantu berliterasi baca dan tulis.

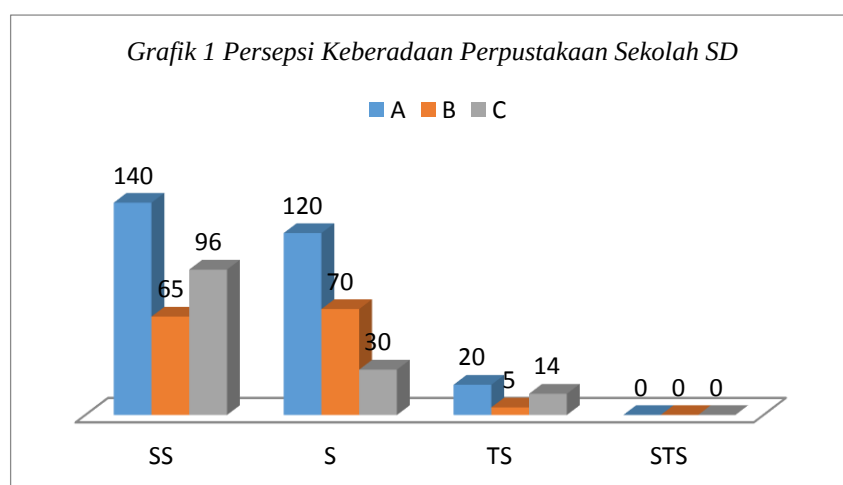
METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013:13) yang dimaksud penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa sekolah dari tingkat SD sampai SMA di Kecamatan Langke Rembong. Populasi menurut Sugiyono (2013:115) merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Teknik pengambilan sampelnya dilakukan dengan teknik *multistage random sampling*. Teknik ini dipakai untuk memilih secara acak sekolah-sekolah di Kecamatan Langke Rembong untuk dijadikan sampel. Selanjutnya dari masing-masing sekolah yang telah ditentukan, setiap siswa yang akan menjadi sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling*, yakni mencampur subjek-subjek dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama (Suharsimin, 2010:177). Peneliti memberikan hak yang sama kepada subjek untuk memperoleh kesempatan menjadi sampel yaitu dengan cara setiap sekolah siswanya diambil acak karena populasinya homogen. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 350 siswa, dengan rincian siswa SD berjumlah 140, siswa SMP berjumlah 120, dan siswa SMA berjumlah 90.

Adapun metode pengumpulan datanya menggunakan metode survei dan penyebaran angket. Teknik survei adalah metode yang mengambil sampel dari satu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun & Effendy: 2001). Tujuan penelitian survei adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian yang bersifat umum. Sedangkan metode angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013:199). Adapun data dalam penelitian ini berupa jawaban angket yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif statistik dan disajikan dalam bentuk *column*. Metode analisis deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisir. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini menggunakan skala likert 4 poin, yang berupa SS, S, TS, STS. (Prasetyo dan Jannah, 2006:65).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini dapat dipaparkan dengan grafik dan deskripsi sebagaimana berikut. Grafik 1 di bawah ini menunjukkan persepsi keberadaan perpustakaan sekolah SD



Keterangan:

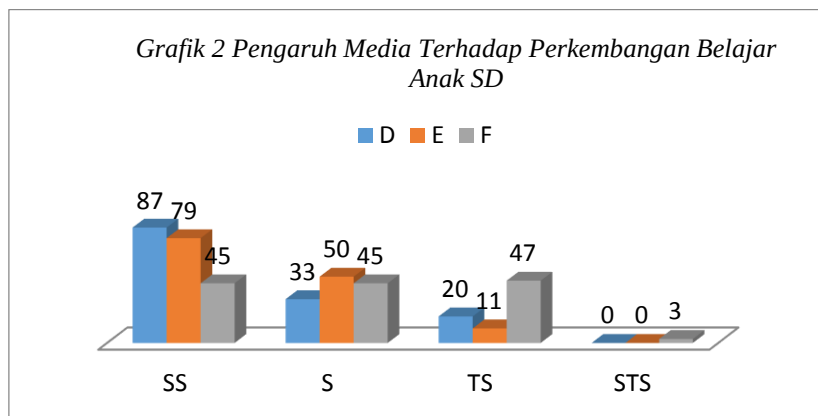
A: Perpustakaan adalah tempat yang nyaman untuk belajar bagi siswa.

B: Di perpustakaan terdapat banyak buku, seperti buku pelajaran, buku cerita, majalah, koran, dan novel.

C: Penatan perpustakaan sekolah sangat baik dan rapi, sehingga siswa merasa betah belajar di lingkungan perpustakaan.

Column di atas menunjukkan kepada kita bahwa sebagian besar siswa SD menganggap perpustakaan merupakan tempat yang nyaman untuk belajar bagi mereka. Hal ini ditandai dengan jumlah sampel/ siswa terbanyak (140 siswa) menyatakan sangat setuju. Anggapan ini juga didukung dengan banyaknya buku yang tersedia di perpustakaan mereka. Sebanyak 70 sampel dari 140 sampel yang diminta jawaban

menyatakan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang beragam menyebabkan mereka merasa nyaman untuk belajar di perpustakaan. Lingkungan dan sarana perpustakaan juga berperan penting dalam mendukung proses belajar mereka. 96 sampel menyatakan sangat setuju jika lingkungan dan sarana perpustakaan mendukung kegiatan belajar mereka.



Keterangan:

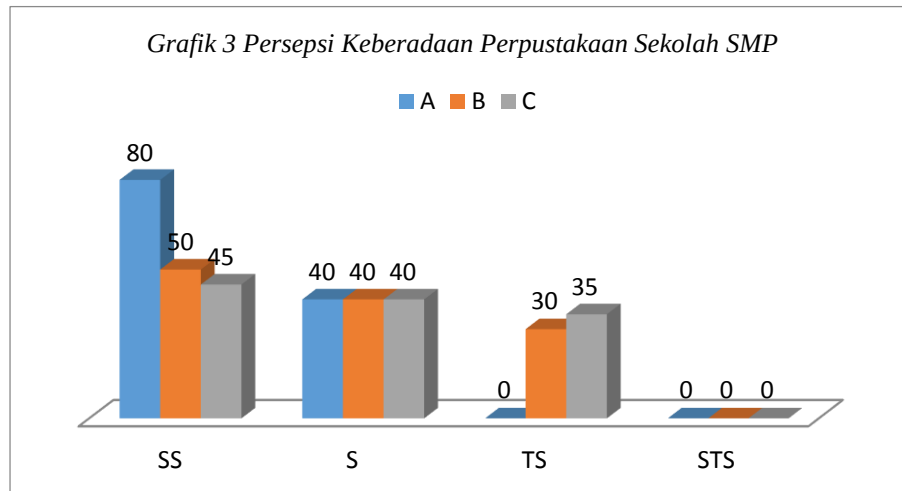
D: Apakah kamu sering mengunjungi perpustakaan?

E: Saya lebih suka mengerjakan tugas sekolah di perpustakaan.

F: Apakah kamu sering mengerjakan tugas sekolah melalui bantuan media (Internet)?

Secara umum, jika kita melihat angka pada *column* di atas, menunjukkan bahwa bagi sebagian besar siswa SD masih percaya bahwa keberadaan perpustakaan masih menjadi yang utama bagi sarana belajar mereka dibandingkan dengan kehadiran media (internet). Sebanyak 87 siswa/ sampel masih sering mengunjungi perpustakaan sekolah dibandingkan dengan penggunaan internet di rumah. Begitupun halnya dengan tugas-tugas sekolah, mereka lebih suka mengerjakannya di perpustakaan daripada

mengerjakan tugas mereka dengan bantuan internet. Hal ini tentu bertolak belakang dengan kuatnya pengaruh media terhadap perkembangan literasi anak jaman sekarang. Dari *column* di atas, dapat kita simpulkan bahwa literasi yang mereka kembangkan, terutama literasi baca dan tulis lebih banyak bersumber dari bahan bacaan yang ada di perpustakaan. Padahal jika ditilik dari unsur kemudahan dalam mengerjakan tugas, media merupakan alat bantu yang baik dalam mengerjakan tugas mereka.



Keterangan:

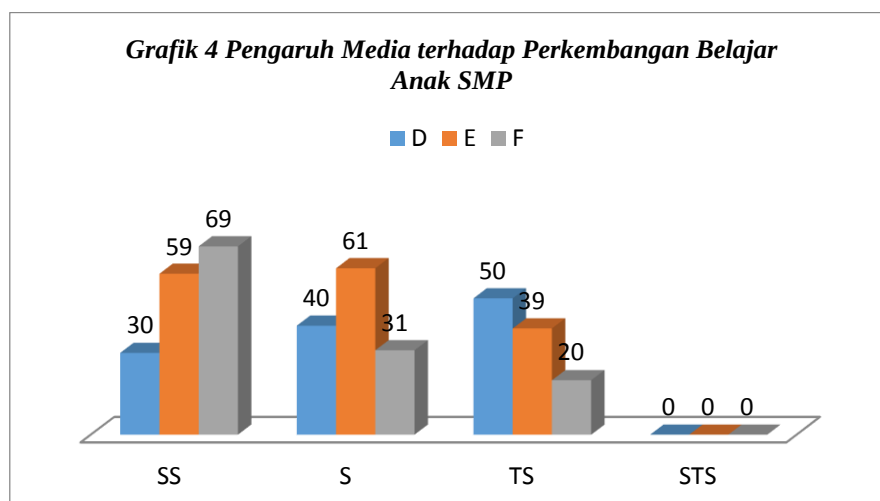
A: Perpustakaan adalah tempat yang nyaman untuk belajar bagi siswa.

B: Di perpustakaan terdapat banyak buku, seperti buku pelajaran, buku cerita, majalah, koran, dan novel.

C: Penatan perpustakaan sekolah sangat baik dan rapi, sehingga siswa merasa betah belajar di lingkungan perpustakaan.

Column di atas menunjukkan kepada kita bahwa bagi sebagian besar siswa SMP menganggap perpustakaan masih menjadi tempat yang nyaman untuk belajar. Sama halnya dengan anggapan siswa SD pada data I, mayoritas siswa SMP sebanyak 80 sampel menyatakan sangat setuju terhadap keberadaan perpustakaan tersebut. Namun, keberadaan perpustakaan bagi mereka tidak serta merta mendorong mereka untuk menyatakan setuju bahwa kelengkapan sarana, prasana, dan lingkungan belajar di

perpustakaan dapat meningkatkan minat mereka untuk belajar di perpustakaan. Hal ini dapat kita lihat pada *column* di atas, menunjukkan bahwa sebanyak 60 siswa/sampel menyatakan tidak secara otomatis terdapat banyak buku di perpustakaan dan juga hanya 40 siswa yang menyatakan dukungan mereka terhadap penataan lingkungan perpustakaan yang rapi. Jadi, kita dapat menyimpulkan bahwa minat siswa SMP terhadap keberadaan perpustakaan di lingkungan sekolah tidak mencapai 50%.



Keterangan:

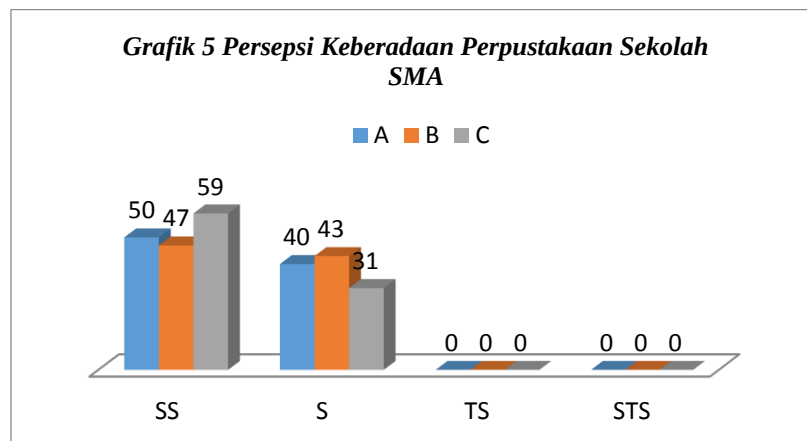
D: Apakah kamu sering mengunjungi perpustakaan?

E: Saya lebih suka mengerjakan tugas sekolah di perpustakaan.

F: Apakah kamu sering mengerjakan tugas sekolah melalui bantuan media(Internet)?

Column di atas menunjukkan animo anak SMP mengunjungi perpustakaan sekolah masih sangat rendah. Rendahnya minat siswa SMP terhadap perpustakaan dipengaruhi kuat oleh hadirnya media (internet) di tengah kehidupan mereka. Perbandingan jumlah sampel antara kunjungan ke perpustakaan, mengerjakan tugas sekolah di perpustakaan dan penggunaan internet sebagai media bantu dalam mengerjakan tugas sekolah sangatlah mencolok. Jumlah siswa yang senang menggunakan internet sebagai alat bantu dalam mengerjakan tugas sebesar 69

siswa, sedangkan jumlah siswa yang berkunjung ke perpustakaan sebesar 30 siswa dan jumlah siswa yang mengerjakan tugas sekolah mereka di perpustakaan sebesar 61 siswa. Jika dilihat secara umum, sebagian siswa SMP memiliki minat yang rendah terhadap keberadaan perpustakaan. Hal ini tentu berdampak pada perkembangan literasi baca dan tulis mereka. Semakin kecil animo mereka terhadap keberadaan perpustakaan sekolah, maka semakin rendah kemampuan literasi baca dan tulis mereka.



Keterangan:

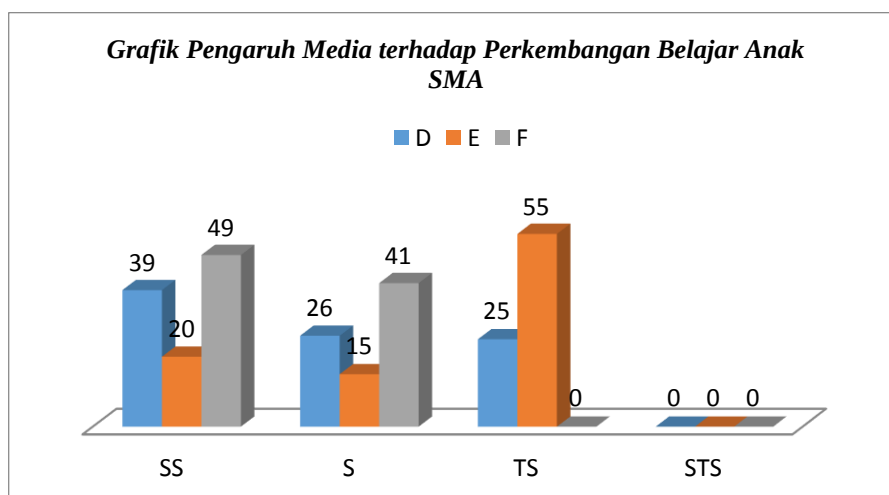
A: Perpustakaan adalah tempat yang nyaman untuk belajar bagi siswa.

B: Di perpustakaan terdapat banyak buku, seperti buku pelajaran, buku cerita, majalah, koran, dan novel.

C: Penatan perpustakaan sekolah sangat baik dan rapi, sehingga siswa merasa betah belajar di lingkungan perpustakaan.

Data pada *column* di atas menunjukkan bahwa animo siswa SMA terhadap keberadaan perpustakaan sekolah jauh lebih rendah dibandingkan dengan animo siswa tingkat SD dan SMP. Dari *column* di atas, hanya 50 siswa/sampel dari populasi yang diteliti yang menganggap bahwa perpustakaan merupakan tempat yang nyaman bagi mereka untuk belajar. Hal ini berarti keberadaan perpustakaan bagi sebagian siswa bukanlah sesuatu yang penting. Anggapan ini juga didukung dengan ketersediaan bahan bacaan yang kurang dimata para siswa. Ketersediaan bahan bacaan yang kurang

bisa menjadi salah satu faktor menurunnya animo para siswa SMA untuk berkunjung ke perpustakaan. Dapat dilihat pada *column* di atas bahwa presentase dukungan akan ketersediaan bahan bacaan tidak mencapai 50%. Begitupun halnya dengan penataan lingkungan perpustakaan, persentasenya juga belum mencapai 50%. Dari ketiga hal di atas, dapat kita simpulkan bahwa keberadaan perpustakaan di tengah kuatnya pengaruh media di kalangan siswa SMA makin kecil. Hal ini berdampak pada animo mereka untuk berkunjung ke perpustakaan tersebut.



Keterangan:

D: Apakah kamu sering mengunjungi perpustakaan?

E: Saya lebih suka mengerjakan tugas sekolah di perpustakaan.

F: Apakah kamu sering mengerjakan tugas sekolah melalui bantuan media(Internet)?

Column di atas menunjukkan bahwa pengaruh media sangat kuat dalam membantu proses pengerjaan tugas siswa. Hal ini berdampak pada kunjungan mereka ke perpustakaan sangat rendah. Dari data pada *column* di atas, menunjukkan kepada kita hanya sebesar 39 siswa dari populasi yang diteliti pernah berkunjung ke perpustakaan sekolah mereka. hal ini berarti para siswa SMA lebih suka mengerjakan tugas mereka di rumah dengan bantuan internet. Kita dapat membaca pada *column* di atas, jumlah siswa yang tidak setuju mengerjakan tugas mereka di perpustakaan jauh lebih besar daripada jumlah siswa yang setuju tugas mereka dikerjakan di perpustakaan. Begitu pun halnya dengan proses pengerjaan tugas, para siswa lebih setuju (senang) mengerjakan tugasnya di rumah dengan bantuan internet daripada mengerjakan tugas mereka di perpustakaan.

Eksistensi Perpustakaan Sekolah di Tengah Hadirnya Media

Media merupakan salah satu sarana penunjang dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan. Kehadiran media tentunya mempermudah kaum pelajar dalam mencari berbagai referensi pengetahuan yang tidak disediakan di perpustakaan. Seiring berkembangnya kemajuan

teknologi, kehadiran media justru mengambil alih sebagian besar fungsi perpustakaan yang disebabkan oleh timbulnya mental instan dalam diri pelajar. Penggunaan media begitu populer di kalangan para pelajar, baik untuk bersosial media, *game online* maupun penelusuran informasi. Faktor pendukung penggunaan media di kalangan pelajar adalah adanya ketersediaan hotspot di sekolah dan banyaknya siswa yang memiliki gadget yang terkoneksi dengan internet, sehingga dapat menyebabkan keengganan siswa untuk mengunjungi perpustakaan.

Pada era teknologi seperti sekarang, kebutuhan masyarakat akan informasi dengan mudah dapat terpenuhi dengan adanya komputer atau gadget canggih yang terhubung langsung dengan internet. Kemunculan internet sudah memunculkan kekhawatiran terhadap keberadaan perpustakaan secara umum termasuk juga perpustakaan yang ada di sekolah. Perpustakaan dituntut untuk bisa memenuhi kebutuhan penggunaanya, sedangkan kemunculan teknologi internet telah menyebabkan pergeseran pola pencarian informasi menjadi lebih mudah.

Rendahnya Tingkat Kunjung Pemustaka

Kemudahan yang diberikan dalam mengakses internet sangat berpengaruh terhadap tingkat kunjungan pemustaka. Hal ini dikarena-

kan pelajar lebih memanfaatkan media dalam mencari dan mengakses segala informasi, dengan alasan dapat menghemat waktu. Dengan adanya media, seseorang akan merasa lebih mudah untuk mencari apapun. Hal ini yang mengakibatkan timbulnya rasa malas di kalangan siswa untuk membaca buku.

Banyak yang beranggapan bahwa perpustakaan adalah tempat yang jenuh, karena hanya dipenuhi dengan buku-buku saja. Padahal, perpustakaan merupakan tempat yang nyaman untuk belajar dan menyediakan berbagai macam buku yang dibutuhkan sebagai bahan belajar. Bayangkan saja, jika perpustakaan menyediakan tempat hiburan, seperti bioskop, *caffe* dan sebagainya yang menarik perhatian pemustaka, pastinya pengunjung perpustakaan semakin meningkat. Selain itu, rendahnya tingkat kunjungan pemustaka juga disebabkan pola pikir siswa yang menganggap internet dapat memecahkan segalanya, termasuk tugas-tugas sekolah yang diberikan guru, sehingga hal ini menyebabkan siswa malas untuk mengunjungi perpustakaan, baik untuk menyelesaikan tugas maupun hanya ingin sekedar membaca buku.

Penyebab Siswa Menggunakan Media Dalam Mengakses Informasi

Perkembangan media saat ini sangat mempengaruhi kalangan pelajar. Beberapa penyebab siswa menggunakan media sebagai sarana dalam mengakses informasi adalah (1) Sarana dan prasarana yang disediakan perpustakaan tidak memenuhi kebutuhan belajar siswa, (2) Ketersediaan buku-buku pelajaran yang masih sangat terbatas, (3) Kurangnya tenaga pengelola perpustakaan yang profesional, (4) Terbatasnya ruangan perpustakaan atau belum adanya ruang-ruang khusus, seperti ruang baca, ruang cerita dan sebagainya, (5) Kurangnya kebijakan tentang promosi budaya baca dan pemasaran perpustakaan, (6) Media memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengakses sesuatu. Faktor-faktor penyebab tersebut tentu berdampak pada perkembangan literasi siswa.

Kehadiran media nampaknya sudah membawa perubahan yang sangat besar di tengah dunia pendidikan. Media memberikan begitu banyak kemudahan bagi guru maupun siswa sendiri, baik untuk mengakses informasi atau memanfaatkan media sebagai suatu hiburan. Di era teknologi dan informasi digital, media sudah menjadi candu bagi kaum remaja masa kini yang

identik dengan penggunaan *smartphone*. Misalnya, siswa yang tidak gemar membaca buku dapat memanfaatkan media sebagai sarana dalam mencari dan mengakses informasi. Hadirnya media menyebabkan kemampuan literasi siswa semakin berkurang karena mereka hanya sibuk dengan tawaran-tawaran yang disediakan media, sehingga menyebabkan relasi atau interaksi dengan orang di sekitarnya tidak terjalin dengan baik. Selain itu, dampak kehadiran media bagi perkembangan literasi siswa adalah para siswa memiliki kemampuan membaca dan menulis yang rendah.

PENUTUP

Pandangan siswa mengenai perpustakaan sekolah dapat dikaitkan dengan sejauh mana mereka memfungsikan perpustakaan tersebut. Siswa yang mandiri dalam hal literasi pasti lebih menyukai perpustakaan sebagai sarana bagi dirinya untuk belajar. Kuatnya pengaruh media yang memberi segala kemudahan dalam mengakses informasi menyebabkan eksistensi perpustakaan sekolah di Kecamatan Langke Rembong mulai goyah. Hal ini dapat dilihat pada data *column* yang menunjukkan animo sebagian siswa untuk berkunjung ke perpustakaan tergolong rendah. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan media menyebabkan sebagian siswa lebih cenderung memanfaatkan media dalam mengakses informasi karena mereka menganggap beberapa sumber bacaan yang dibutuhkan tidak tersedia di perpustakaan sekolah. Hal inilah yang menyebabkan terbentuknya mental instan dalam diri siswa. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah perlu melengkapi sarana dan prasarananya, serta menyediakan lebih banyak lagi buku-buku yang menjadi kebutuhan siswa, baik buku fiksi maupun buku non fiksi. Perpustakaan yang baik harus menjalankan fungsinya dengan baik pula, sehingga dapat menarik minat pemustaka serta keberadaan perpustakaan semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang P. & dan Lina M. J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Basuki, S. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Damono. (2001). *Manajemen dan Tata Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Singarimbun, M.& dan Effendi, S. (2001). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Suharsimin, A. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.